

SENI KERAJINAN BATIK DENGAN MEDIA KAYU DUSUN KRÈBÈT YOGYAKARTA: Kelangsungan dan Perubahannya

Oleh: Aruman, S.Sn., M.A.

Tenaga Pengajar Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta



INTISARI

Dusun Krèbèt yang berada di Kabupaten Bantul Yogyakarta merupakan salah satu sentra seni kerajinan batik dengan media kayu yang unik. Keberadaan Krèbèt sebagai sentra seni kerajinan dan desa wisata muncul melalui sebuah proses perjalanan yang cukup panjang. Perubahan dari masyarakat agraris-petani, beralih menjadi perajin dan pengusaha bidang seni kerajinan. Usaha dibidang pertanian yang sifatnya musiman dan hanya mengandalkan pengairan tadah hujan, berubah menjadi usaha produktif yang sifatnya relatif stabil dan menjanjikan kehidupan yang lebih sejahtera.

Penelitian ini menggali secara khusus tentang kelangsungan dan perubahan seni kerajinan batik pada media kayu di dusun Krèbèt serta dampaknya bagi kehidupan masyarakat Krèbèt dan seni kerajinan batik itu sendiri. Pokok permasalahan dipaparkan dengan pendekatan sejarah dan etnografi.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa perkembangan seni kerajinan batik dengan media kayu di dusun Krèbèt dipengaruhi oleh beberapa hal. Kebutuhan hidup, peran tokoh perintis, dan keberadaan sanggar-sanggar potensial merupakan faktor internal yang mendukung perkembangan tersebut. Dukungan lembaga terkait, perkembangan pariwisata, selera konsumen, dan pasar menjadi faktor eksternal. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk perkembangan sentra seni kerajinan dusun Krèbèt dimasa yang akan datang dan contoh pengembangan desa wisata seni kerajinan berbasis tradisi masyarakat lokal di wilayah lain.

Kata kunci: Krèbèt, kerajinan, batik, kayu, desa wisata.

Pengantar

Batik sebagai warisan budaya Bangsa Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Eksistensi seni kerajinan batik pun semakin kukuh di dunia internasional. Batik ditetapkan sebagai warisan budaya Indonesia tak benda oleh United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) pada tanggal 2 Oktober 2009 di Abu Dabi, Timur Tengah.¹

Batik menjadi inspirasi bagi munculnya seni kerajinan lain. Para perajin kemudian mengkreasikan seni kerajinan batik di berbagai media, selain kain mori yang sudah biasa dibatik. Berbagai produk seni kerajinan seperti kulit dan kayu pun kemudian dibatik. Perkembangan seni kerajinan batik dengan berbagai media ini mengimbangi peningkatan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia yang membutuhkan berbagai aneka produk cenderamata.²

Seni kerajinan batik pada media kayu salah satunya berkembang di dusun Krèbèt, Bantul, Yogyakarta. Kegiatan seni kerajinan batik dengan media kayu di dusun Krèbèt dimulai sejak tahun 1991 hingga mengangkat dusun tersebut sebagai sentra seni kerajinan batik dengan media kayu berkelas dunia, sekaligus desa wisata berbasis seni kerajinan batik dengan media kayu di Yogyakarta.

Sebelum menjadi sentra seni kerajinan batik dengan media kayu, masyarakat dusun Krèbèt adalah masyarakat agraris yang menggantungkan hidupnya dari berladang atau buruh tani. Pertanian yang sifatnya musiman dan hanya mengandalkan pengairan tadah hujan membuat masyarakat dusun Kerebet hidup dalam kondisi kekurangan. Keberadaan dusun Krèbèt sebagai desa wisata dan sentra seni kerajinan batik dengan media kayu muncul melalui sebuah proses perjalanan yang cukup panjang. Perubahan dari masyarakat agraris-petani, beralih menjadi perajin dan pengusaha telah terjadi. Usaha di bidang pertanian yang sifatnya musiman dan hanya mengandalkan pengairan tadah hujan, berubah menjadi usaha produktif yang sifatnya relatif stabil dan menjanjikan.

Perkembangan seni kerajinan seperti di atas tidak dapat dilepaskan dari perubahan yang terjadi pada aspek kehidupan, sosial dan budaya masyarakatnya yang

¹ Nurul Fatchiati, "Batik Warisan Budaya Nenek Moyang", *Kompas*, Jumat, 2 Oktober 2009.

² A.N. Suyanto, *Sejarah Batik Yogyakarta* (Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi, 2002), 85.

berlangsung secara dinamis berkesinambungan. Seni kerajinan batik dengan media kayu yang menjadi tumpuan harapan hidup masyarakat dusun Krèbèt, kini menjadi tulang punggung ekonomi mereka dan itu menimbulkan perubahan pada pola hidup masyarakat. Begitu juga sebaliknya, perubahan pola hidup masyarakat itu berdampak pada perkembangan seni kerajinan batik dengan media kayu di dusun Krèbèt.

Seni kerajinan batik dengan media kayu di dusun Krèbèt merupakan salah satu unsur budaya yang tentunya tidak lepas dari dinamika perubahan sosial masyarakat Krèbèt secara keseluruhan. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui lebih dalam keadaan dusun Krèbèt, aspek kehidupan sosial, budaya, dan perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat dusun Krèbèt dari petani menjadi perajin sehingga menghantarkan dusun Krèbèt menjadi sentra kerajinan batik dengan media kayu dan desa wisata. Penelitian ini juga menganalisis dampak perubahannya terhadap kondisi masyarakat di dusun Krèbèt.

Tinjauan Pustaka

Ulasan tentang batik yang dirujuk dalam penelitian ini berasal dari buku A.N.Suyanto, *Sejarah Batik Yogyakarta*. Buku ini menjelaskan tentang sejarah batik di Yogyakarta, perkembangan bentuk dan fungsi batik, dan penerapan batik pada berbagai media selain kain seperti kulit dan kayu.³

Laporan penelitian Josephine Wuri dan Yuliana Rini Hardanti berjudul *Peranan Industri Kecil dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat: Kasus pada Industri Kerajinan Batik Kayu di Dusun Krèbèt, Sendangsari, Pajangan, Bantul*.⁴ Laporan ini memberikan data yang terkait dengan aspek kesejahteraan masyarakat Krèbèt dengan adanya usaha seni kerajinan batik dengan media kayu. Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Krèbèt memiliki peran yang sangat strategis.

Laporan penelitian lain yaitu *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Kerajinan Batik Kayu di Yogyakarta: Studi Kasus Krèbèt, Bantul dan Bobung, Gunung Kidul* oleh Nuraini dan Fathonah.⁵ Penelitian terhadap 40 perajin batik kayu

³ Suyanto, 2002.

⁴ Josephine Wuri, 145-161.

⁵ Nuraini dan Fathonah, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Kerajinan Batik Kayu di Yogyakarta; Studi Kasus Krèbèt, Bantul dan Bobung, Gunung Kidul" (Yogyakarta: Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2008).

di dua tempat tersebut menggali hal-hal yang berhubungan dengan fungsi produksi. Hasil penelitian disimpulkan bahwa elastisitas dan perubahan teknologi sangatlah bermanfaat bagi pengusaha.

Selanjutnya laporan hasil penelitian dengan judul *Revitalisasi Potensi Saujana Budaya Kawasan Pedesaan Krèbèt Yogyakarta Berbasis Pada Aktivitas Eko-Ekonomi*, disusun oleh Miluhur Soeroso dan Y. Sri Susilo.⁶ Laporan ini memaparkan revitalisasi potensi saujana budaya. Pada saat ekonomi menjadi arah pembangunan, maka kearifan lokal sosial-budaya masyarakat dan fungsi ekologi alam menjadi pengontrol dan penyeimbang stabilitas untuk menjaga produktivitas lingkungan agar tetap lestari.

Penelitian Ibnu Banuharli pada perajin seni kerajinan kayu di Putat Gunung Kidul Yogyakarta disimpulkan bahwa pesatnya perkembangan usaha bidang seni kerajinan kayu desa Putat tidak lepas dari adanya pengaruh internal dan eksternal. Pengaruh internal yaitu tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup, keterampilan, kebutuhan berekspresi, dan dukungan warga setempat menjadi pendorong kelangsungan dan perubahan. Pengaruh eksternal berasal dari konsumen atau pemesan, pelestarian tradisi seni, pembina dari berbagai instansi dan pengaruh media informasi.⁷

Disertasi Timbul Raharjo merupakan pustaka berikutnya. Penelitian yang mendalam tentang “Seni Kerajinan Keramik Kasongan Yogyakarta di Era Globalisasi : Perjalanan dari Dusun Gerabah Menjadi Sentra Seni Kerajinan Keramik Yang Mendunia” memberikan kesimpulan bahwa banyak faktor yang mempengaruhinya seperti faktor internal, eksternal, sentuhan pariwisata, dan tumbuhnya sanggar-sanggar potensial berikut perajinnya yang kreatif.⁸

⁶ Miluhur Soeroso dan Y. Sri Susilo, “Revitalisasi Potensi Saujana Budaya Kawasan Pedesaan Krèbèt Yogyakarta Berbasis Pada Aktivitas Eko-Ekonomi”, *Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Volume 12, No.1* (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2006), 1-16.

⁷ Ibnu Banuharli, “Dinamika Perubahan dan Perkembangan Seni Kerajinan Kayu Patuk Gunung Kidul Yogyakarta” (Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat S-2 pada Program Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004).

⁸ Timbul Raharjo, “Seni Kerajinan Keramik Kasongan Yogyakarta di Era Globalisasi : Perjalanan dari Dusun Gerabah Menjadi Sentra Seni Kerajinan Keramik Yang Mendunia” (Disertasi sebagai syarat untuk mencapai derajat S-3 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2008), 572-573.

Landasan Teori

Teori kebudayaan yang dikemukakan Raymond Williams menjadi landasan pokok dalam mengkaji kelangsungan dan perubahan seni kerajinan batik dengan media kayu di dusun Krèbèt sebagai salah satu unsur budaya yang tidak lepas dari dinamika perubahan sosial masyarakat dusun Krèbèt secara keseluruhan. Williams membagi analisis sosiologis menjadi tiga unsur pokok, yaitu: (1) lembaga budaya (*institutions*), (2) isi budaya (*content*), dan (3) efek budaya (*effect*).⁹

Teori kedua yang digunakan adalah Teori Perubahan Sosial seperti yang dikemukakan oleh Van der Meulen. Menurut Mulen, tiap kelompok masyarakat memiliki unsur-unsur yang kontinu dan berubah. Salah satu tugas utama analisis sosiologis adalah mengungkapkan bagaimana kontinuitas dan perubahan saling berkaitan.¹⁰

Metode Penelitian

Metode pertama yang digunakan adalah metode etnografi. Etnografi sering digunakan dalam bidang ilmu-ilmu sosial untuk mempelajari orang-orang, kelompok etnis, karakteristik masyarakat.¹¹ Tujuan utamanya adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli dan hubungannya dengan kehidupan.¹² Metode berikutnya adalah metode historis atau metode kajian sejarah. Metode historis adalah metode yang digunakan untuk mengetahui tentang sesuatu yang terjadi di masa lampau. Peneliti juga mengumpulkan berbagai data empiris dilapangan melalui observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan strategi (1) pengecekan derajat kepercayaan hasil penelitian dari observasi, wawancara dan dokumentasi. (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Peneliti telah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Selain itu, peneliti juga

⁹ Raymond Williams, *Culture* (Glasgow: Fontana Paperbacks, 1981), 17.

¹⁰ W. J. Van der Meulen. S. J., *Ilmu Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 8.

¹¹ James Spradley P., *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 3.

¹² James Spradley P., 3-4.

melakukan *cross-check* terhadap informasi baik melalui sumber informasi awal ataupun sumber informasi lanjutan yang disebut *validasi responden*.

Isi dan Pembahasan

Dusun Krèbèt berada di atas perbukitan kapur sehingga tergolong daerah kering dan cuacanya panas. Dusun Krèbèt berpenduduk \pm 835 jiwa, terbagi dalam 248 kepala keluarga (KK).¹³ Sebagian besar penduduk bekerja di industri kerajinan (320 orang). Lainnya bekerja sebagai petani, buruh/tukang bangunan, pedagang/*bakul*, penambang batu, dan di sektor jasa.¹⁴ Dengan demikian pekerjaan mereka sebagai petani tetap tidak ditinggalkan.

Tokoh-tokoh yang berperan penting terhadap perkembangan seni kerajinan batik dengan media kayu dusun Krèbèt antara lain Gunjiar (perintis seni kerajinan kayu); Windarti (perintis penerapan teknik batik pada kayu); murid-murid Gunjiar seperti Sarjio, Supardi, Suroto, Surojo, Sujadi dan lain-lain (perintis wayang *klithik*); serta Kemiskidi dan Anton Wahono (perintis usaha seni kerajinan batik dengan media kayu terutama untuk orientasi ekspor).

Kehidupan keseharian masyarakat dusun Krèbèt saat ini telah diisi dengan aktifitas sebagai perajin batik dengan media kayu di berbagai sanggar dan di rumah-rumah. Mereka memanfaatkan teras dan halaman sebagai tempat beraktivitas. Pekarangan dijadikan tempat untuk menumpuk kayu sebagai bahan baku seni kerajinan. Setiap anggota keluarga dilibatkan dalam proses produksi. Ibu-ibu dan gadis remaja biasanya bertugas pada bagian pembatikan, sedangkan laki-laki bertugas di bagian pekerjaan yang lebih berat, seperti menyiapkan bahan baku, menggergaji, dan *finishing*.

Perubahan yang cukup mencolok dapat dilihat pada sarana dan prasarana yang ada. Misalnya, sekitar tahun 90-an, sebelum menjadi sentra seni kerajinan, jalan utama dusun Krèbèt masih berupa bebatuan, belum diaspal. Bila saat ini di pinggir jalan utama sudah banyak berdiri rumah dan *showroom*, maka dahulu masih berupa semak

¹³ A. Bambang Priharyanto dan Kemiskidi, "Laporan Pelaksanaan Kegiatan PNPM Mandiri Dusun Krèbèt, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan" (Yogyakarta: Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, 2009), 3.

¹⁴ Priharyanto, 4.

belukar dan ditumbuhi pohon jambu *kluthuk*. Rumah-rumah penduduk pun telah banyak berubah. Bentuk rumah di dusun Krèbèt berupa rumah bambu khas rumah tradisional Jawa, atap rumah berbentuk *limasan* dan *joglo*, kini berganti dengan rumah modern berdinding tembok.

Suasana kekeluargaan dan kerukunan masyarakat tetap terpelihara melalui kegiatan dan pertemuan yang dilakukan secara rutin seperti kebiasaan masyarakat Jawa pada umumnya. Gotong-royong dan kerja bakti memikul beban kehidupan bersama masih merupakan ciri khas budaya dusun Krèbèt. Masyarakatnya juga ramah dan santun kepada para pendatang dengan gaya Jawa yang khas. Kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan yang berjalan di dusun Krèbèt sampai saat ini antara lain: ronda malam, gotong-royong membangun rumah, membersihkan lingkungan, pengajian *tahlilan*, arisan, pertemuan khusus perajin kayu batik Krèbèt dan juga acara *merti dusun* atau bersih desa.¹⁵ Para pemuda dan pemudi juga turut andil dalam kegiatan kemasyarakatan melalui wadah karang taruna. Bersama lembaga lain, mereka bersinergi untuk memajukan dusun Krèbèt.

Faktor pendukung perubahan dan kelangsungan seni kerajinan batik pada media kayu di dusun Krèbèt berasal dari internal dan eksternal.

Faktor Internal pertama adalah kondisi sosial ekonomi masyarakat. Masyarakat dusun Krèbèt dahulunya sama seperti masyarakat Jawa kuna memperoleh penghidupan dari bertani dan beternak. Usaha seni kerajinan berkembang kemudian dipacu oleh keterbatasan ekonomi masyarakatnya. Hal ini hampir sama seperti proses munculnya seni kerajinan di daerah lain yang sebagian besar juga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan hidup masyarakatnya.¹⁶ Penghasilan sebagai petani yang tidak menentu dan kekurangan membuat mereka mencari sumber penghidupan yang lain.

Pekerjaan sebagai perajin menghantarkan masyarakat dusun Krèbèt hidup lebih sejahtera. Usaha seni kerajinan batik dengan media kayu pun mereka tekuni

¹⁵ Isyanti, "Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris", *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya Vol III No. 03* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2007), 168.

¹⁶ I Made Berata, "Dinamika Perkembangan Seni Ukir Batu Padas di Silakarang, Gianyar Bali: Kajian Estetik dan Sosial Kultural" (Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat S-2 pada Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2008), 137.

sebagai sumber mata pencarian utama. Mereka berusaha untuk mempertahankan dan mengembangkan usahanya tersebut.

Faktor internal kedua yaitu keterampilan dan kreativitas Perajin. Perajin di dusun Krèbèt mampu mengubah batang dan ranting kayu menjadi uang dengan cara membatiknya. Mereka kreasikan batik pada media kayu menjadi seni kerajinan batik bernuansa klasik Jawa atau kreasi baru/modern. Seni kerajinan batik modern adalah batik yang telah diterapkan pada media selain kain dan tidak terikat pada fungsi seperti batik tradisional yang digunakan sebagai busana terutama untuk kepentingan keraton.¹⁷ Pada umumnya seni kerajinan batik modern tersebut memiliki corak berupa suatu susunan tidak teratur dan tidak berulang tetapi dalam tata hias yang indah.¹⁸

Terdapat dua jenis pengetahuan yang harus dikuasai oleh pembuat batik modern. Pertama, pengetahuan tentang teknik batik. Biasanya karya-karya yang dihasilkan tampak rapi dan teliti dilihat dari sisi proses batiknya. Kedua, pengetahuan tentang seni, kemudian mempelajari dan mempraktekkan teknik batik sehingga hasil karya yang dihasilkan bermutu.¹⁹ Para perajin di dusun Krèbèt adalah perajin yang masuk kategori yang pertama. Oleh sebab itu, tantangan yang dihadapi oleh para perajin dusun Krèbèt adalah menciptakan motif-motif dan desain baru yang berbasis pada pengetahuan tentang seni kriya.

Beberapa perajin meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dengan melanjutkan pendidikan. Tercatat 6 orang pemuda dusun Krèbèt pernah mengenyam pendidikan di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Yogyakarta dan 3 orang lainnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Yogyakarta. Keterampilan dan kreativitas perajin dusun Krèbèt menghasilkan berbagai inovasi baru. Misalnya, keragaman jenis dan jumlah produk, lahirnya motif-motif hasil kreasi, dan variasi teknik finishing.

Faktor internal ketiga yaitu keberadaan sanggar-sanggar potensial. Keberadaan sanggar-sanggar yang potensial di dusun Krèbèt memberikan kontribusi bagi perkembangan seni kerajinan batik dengan media kayu. Sanggar pulalah yang

¹⁷ Suyanto, 2.

¹⁸ Sewan Susantos, *Seni Kerajinan Batik Indonesia* (Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan Bekerjasama dengan Departemen Perindustrian, 1973), , 287.

¹⁹ Susanto, 18-19.

membawa seni kerajinan ini ke pelosok negeri bahkan mancanegara. Sanggar-sanggar yang potensial diukur dari jumlah penjualan produk di atas 10 juta perbulan, memiliki surat izin usaha dan jumlah karyawan tetap lebih dari 10 orang.²⁰

Tabel 1 memuat sembilan sanggar potensial di dusun Křebèt. Sanggar-sanggar di atas menguasai sebagian besar pemasaran dan order. Kekuatan modal dan jaringan pemasaran yang dimiliki oleh sanggar-sanggar besar tersebut, mampu menggerakkan roda perekonomian sanggar-sanggar lainnya, meskipun masing-masing sanggar telah memiliki jaringan pemasarannya sendiri. Sanggar-sanggar besar biasanya menjalin kerjasama dengan sanggar-sanggar lain dalam hal pembuatan setengah jadi (*putihan*), membatik, atau pengerjaan *finishing*.

TABEL I. DAFTAR PERAJIN POTENSIAL DUSUN KRÈBÈT

NO.	NAMA SANGGAR	NAMA PEMILIK	JUMLAH KARYAWAN	OMSET /BULAN
1.	Sanggar Peni	Kemiskidi	35 Orang	Rp. 50.000.000
2.	Sanggar Punokawan	Anton Wahono	30 Orang	Rp. 20.000.000
3.	Ragil Handycraft	Riyadi	40 Orang	Rp. 50.000.000
4.	Dewi Sri	Musidi	20 Orang	Rp. 40.000.000
5.	Sri Rejeki	Sutrisno	14 Orang	Rp. 15.000.000
6.	Sanggar Arjuna	Haryanto	20 Orang	Rp. 20.000.000
7.	Sanggar Teratai	Suradi	10 Orang	Rp. 20.000.000
8.	Prima Batik	Mangku	10 Orang	Rp. 10.000.000
9.	Yanto Batik	Sriyanta	10 Orang	Rp. 50.000.000

(Sumber: Diolah dari data primer masing-masing sanggar, 2011)

Faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan seni kerajinan batik dengan media kayu di dusun Krèbèt adalah lembaga terkait. Kehadiran lembaga terkait di dusun Krèbèt dibagi menjadi tiga kelompok, yakni: (1) pemerintah, (2) lembaga pendidikan, (3) lembaga swasta. Berbagai program pengembangan dilakukan secara terpadu oleh pemerintah, lembaga pendidikan, ataupun swasta yang sekaligus mengemas seni kerajinan batik dengan media kayu dusun Krèbèt sebagai salah satu dari serangkaian atraksi wisata di desa wisata Krèbèt, berikut dengan budaya dan tradisi masyarakatnya.

Berbagai macam bentuk pendampingan dan dukungan itu, menjadi faktor pendukung berkembangnya seni kerajinan dusun Krèbèt. Barang-barang seni

²⁰ Joshephine Wuri, 158.

kerajinan yang pada awalnya hanya berupa topèng kayu, wayang *klithik*, lara blonyo dan beberapa peralatan rumah tangga, setelah dapat sentuhan pembinaan dan pelatihan, membuat perajin semakin bersemangat dan kreatif dalam membuat produk dan desain baru.

Pariwisata adalah faktor eksternal kedua. Perkembangan pariwisata Indonesia terutama Yogyakarta memberikan pengaruh luar biasa bagi perkembangan seni kerajinan batik dengan media kayu di dusun Krèbèt khususnya untuk memenuhi kebutuhan cenderamata khas Yogyakarta. Tahun 2000, seni kerajinan batik dengan media kayu di dusun Krèbèt semakin dikenal masyarakat luas. Hal ini ditandai dengan meningkatnya permintaan produk daerah tujuan wisata seperti Bali, Yogyakarta dan Jakarta.²¹ Sampai saat ini, seni kerajinan batik dengan media kayu dusun Krèbèt telah menjadi salah satu cenderamata khas Yogyakarta.²² Disebut cenderamata khas karena produk ini banyak dijadikan oleh-oleh para wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata di Yogyakarta.

Maju mundurnya usaha di bidang seni kerajinan sangat tergantung pada konsumen dan pasar. Ini menjadi faktor eksternal ketiga. Semakin besar minat konsumen terhadap produk seni kerajinan yang dihasilkan di wilayah tertentu, maka akan berpengaruh terhadap percepatan perkembangan usaha seni kerajinan di wilayah tersebut.²³ Saat ini kecenderungan selera negara-negara maju adalah mencari alternatif produk kriya unik yang belum pernah mereka kenal, unik dan sarat nilai tradisional. Seni kerajinan batik dengan media kayu termasuk penyumbang terbesar ekspor mengalahkan jenis kerajinan kayu lainnya yang ada di Kabupaten Bantul. Misalnya penjualan topèng batik mencapai 18.000 unit pada tahun 2005.²⁴

Pesatnya perkembangan teknologi informasi juga berpengaruh terhadap perkembangan seni kerajinan batik dengan media kayu dusun Krèbèt terutama dalam hal pemasaran produk. Produk-produk seni kerajinan batik dengan media kayu semakin dikenal setelah adanya internet. Promosi dilakukan melalui brosur dan

²¹ Wawancara dengan Agus Jati pada tanggal 14 Juni 2011.

²² Anonim, *Peta Pariwisata Daerah Kabupaten Bantul Yogyakarta* (Yogyakarta: Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, 2010).

²³ Banuharli, 202.

²⁴ Anonim, *Data Ekspor Kerajinan Yogyakarta tahun 2005*. 4.

katalog yang sebarannya terbatas, sekarang dapat diakses oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja melalui situs www.krèbèt.com.

Dampak perkembangan seni kerajinan batik dengan media kayu di dusun Krèbèt berdasarkan hasil penelitian ini tercermin dalam tiga wilayah utama yakni kehidupan masyarakat, produk yang dihasilkan dan kebijakan pemerintah.

Pola hubungan dalam keluarga mengalami perubahan sejak seni kerajinan batik dengan media kayu berkembang di dusun Krèbèt. Peran ayah sebagai kepala keluarga bertambah menjadi pimpinan perusahaan, karena umumnya masing-masing keluarga membuka usaha seni kerajinan batik dengan media kayu. Kedudukan keluarga saat ini ditentukan oleh status sosial ekonomi berdasarkan keberhasilan usaha yang dirintis. Beberapa pemilik sanggar yang tergolong berhasil kemudian dipercaya untuk menjadi pimpinan di lembaga-lembaga yang ada di dusun Krèbèt seperti koperasi, paguyuban perajin, kepala dusun, karang taruna dan lain-lain.

Dampak lain adalah terhadap produk yang dihasilkan. Difersifikasi produk berkembang pesat. Awalnya hanya berupa topèng, wayang *klithik*, dan *larabloyo*, sekarang tidak kurang dari 600 jenis produk dengan beragam motif batik yang diterapkan berikut dengan variasi teknik *finishing*.

Dusun Krèbèt yang dulunya tergolong dusun tertinggal yang penduduknya hidup dalam kekurangan, semakin hari semakin tertata dan berbenah diri. Semua potensi dusun Krèbèt seperti makanan, upacara adat, dan lain-lain mulai dimunculkan menjadi sebuah atraksi wisata seiring dengan gencarnya upaya promosi seni kerajinan batik dengan media kayu yang berkembang disana. Potensi ini disambut oleh pemerintah dengan menetapkan dusun Krèbèt sebagai desa wisata.

Perkembangan seni kerajinan kayu dusun Krèbèt ikut mempengaruhi kebijakan pemerintah melalui program-program pembangunan jangka pendek dan dan jangka panjang. Dengan demikian seni kerajinan batik dengan media kayu semakin mengokohkan peran dusun Krèbèt sebagai salah satu tempat wisata yang patut dikunjungi di Yogyakarta.

Kesimpulan

Penelitian tentang seni kerajinan batik dengan media kayu di dusun Krèbèt yang tertuang dalam tesis ini menghasilkan beberapa kesimpulan. Seni kerajinan batik

dengan media kayu merupakan sebuah identitas baru bagi dusun Krèbèt yang mampu memberikan kesejahteraan pada masyarakatnya. Keberadaan seni kerajinan batik dengan media kayu memberikan berbagai dampak positif. Kemampuannya menyerap banyak tenaga kerja dan menaikkan harkat kehidupan masyarakat dusun Krèbèt tidak hanya di sektor seni kerajinan, namun juga di sektor wisata, haruslah dipertahankan. Diperlukan sinergi dari berbagai pihak untuk menyusun dan melakukan langkah-langkah perbaikan, pengembangan dan pertahanan agar seni kerajinan batik dengan media kayu yang telah menjadi ikon baru bagi pariwisata Yogyakarta ini tetap eksis dan berkibar [].



Kepustakaan

Anonim. *Data Ekspor Kerajinan Yogyakarta tahun 2005*. Yogyakarta: Balai Pelayanan Bisnis Deperindagkop Yogyakarta, 2006.

Anonim. *Peta Pariwisata Daerah Kabupaten Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, 2010.

Banuharli, Ibnu. "Dinamika Perubahan dan Perkembangan Seni Kerajinan Kayu Patuk Gunung Kidul Yogyakarta". Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 2004.

- Berata, I Made. "Dinamika Perkembangan Seni Ukir Batu Padas di Silakarang, Gianyar Bali: Kajian Estetik dan Sosial Kultural". Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2008.
- Fatchiati, Nurul. "Batik Warisab Budaya Nenek Moyang", *Kompas*, Jumat, 2 Oktober 2009.
- Isyanti. "Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris", *Jantra*, Jurnal Sejarah dan Budaya Vol III No. 03. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2007.
- James, Spradley. P. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Mulen S. J., W. J. Van der. *Ilmu Sejarah Filsafat*. Yogyakarta, 1987.
- Priharyanto, A. Bambang, dan Kemiskidi. "Laporan Pelaksanaan Kegiatan PNPM Mandiri Dusun Krèbèt Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan". Yogyakarta: Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, 2009.
- Raharjo, Timbul. "Seni Kerajinan Keramik Kasongan Yogyakarta di Era Globalisasi : Perjalanan dari Dusun Gerabah Menjadi Sentra Seni Kerajinan Keramik Yang Mendunia". Disertasi sebagai syarat untuk mencapai derajat S-3 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2008.
- Soeroso, Miluhur dan Y. Sri Susilo. "Revitalisasi Potensi Saujana Budaya Kawasan Pedesaan Krèbèt Yogyakarta Berbasis Pada Aktivitas Eko-Ekonomi". *Jurnal Kinerja Volume 12, No.1*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2008.
- Sutanto, Sewan. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan Bekerjasama dengan Departemen Perindustrian, 1973.
- Suyanto, A.N. *Sejarah Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi, 2002.
- Williams, Raymond. *Culture*. Glasgow: Fontana Paperbacks, 1981.
- Wuri, Josephine. "Peranan Industri Kecil dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat, Kasus Pada Industri Kerajinan Batik Kayu di Dusun Krèbèt, Sendangsari, Pajangan, Bantul", *Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Volume 10, No.2*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2006.